

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Sejak zaman prasejarah, manusia telah memiliki naluri untuk belajar dan berbagi pengetahuan. Pendidikan formal, seperti sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan, muncul sebagai upaya sistematis untuk mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan sosial, dan persiapan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan juga merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan untuk menyiapkan peningkatan kualitas. Dimana pendidikan dapat mewarnai pola kehidupan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diberikan. Melalui pendidikan kemajuan yang dicita-citakan suatu bangsa dapat diwujudkan.

Salah satu tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia alinea ke- 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu melalui pendidikan, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan sehingga masyarakat lebih cerdas, kritis, dan mampu memecahkan masalah. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), hingga psikomotorik (keterampilan).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa : “Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini tentu saja dibutuhkan guru yang aktif dan profesional dan mengembangkan bakat dan minat siswa dalam belajar. Guru sangat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghormati dan bertanggung jawab. Guru juga diharuskan untuk bisa menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa.

Pendidikan berfungsi sebagai lembaga formal yang tersistem secara konseptual dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa (Yusuf dalam Faiz & Faridah, 2022). Kualitas guru harus perlu diimbangi dengan kemajuan pendidikan pada saat ini, dimana guru harus memiliki kepribadian yang baik, menguasai bahan ajar serta metode pengajaran. Ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Pada kompetensi kepribadian ini, guru harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Untuk mendukung kemampuan kepribadian tersebut maka perlu disusun program yang baik agar tercapai tujuan yang di inginkan.

Guru Indonesia diharapkan mencirikan lima karakter yaitu berjiwa nasionalisme Indonesia, bernalar, pembelajar, profesional, dan berorientasi pada peserta didik. Berbagai kebijakan dan program sedang diupayakan untuk hal tersebut dengan melibatkan berbagai pihak menjadi satu ekosistem pendidikan yang bergerak dan bersinergi dalam satu pola pikir yang sama antara masyarakat, satuan pendidikan, dan pemangku kebijakan (Kemendikbud, 2020). Keberhasilan penguatan pendidikan karakter pada saat ini, tentu harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, orang tua bahkan masyarakat. Salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ini bukan lain adalah guru sebagai pendidik sekaligus pengajar serta suri teladan yang secara langsung

berinteraksi dengan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa- siswi dalam aspek kognitif melainkan juga membimbing siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud menyusun program guru penggerak yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk mereformasi mutu pendidikan (Faiz, 2022). Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, dan proaktif dalam menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Disebut guru penggerak karena mereka memiliki peran penting dalam menggerakkan dan memotivasi siswa, guru lain, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Alasan disebut guru penggerak yaitu guru penggerak memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka, guru penggerak dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi guru lain untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan guru penggerak dapat membangun komunitas sekolah yang positif dan mendukung.

Dengan adanya peran guru penggerak tersebut diharapkan dapat terwujudnya proses transfigurasi dan ekosistem yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini. Guru penggerak diharapkan menjadi agen modifikasi yang akan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih update yaitu model yang berpihak kepada murid dan lebih mengenal potensi diri agar mampu berkolaborasi dengan teman- teman yang lain. Dimana dalam hal tersebut, karakter siswa juga dijelaskan beragam diantaranya suka perdebatan, sangat percaya diri, tidak suka diatur, dan dilarang-larang (Muslim dan Ramdayani, 2023). Karakter siswa pada saat ini berbeda dengan karakter siswa pada zaman dulu yang cenderung lebih diam dan menuruti apa yang diarahkan oleh guru.

Melihat peranan nilai sangat penting dalam kehidupan tingkah laku sehari-hari, maka rasanya penting bagi seorang Guru Penggerak untuk bisa memahami dan menjiwai nilai-nilai dari seorang Guru Penggerak. Guru Penggerak diharapkan untuk memimpin dan mengelola perubahan. Sebagai pemimpin perubahan, guru penggerak diharapkan mulai berlatih dan

mengadopsi kebiasaan “berpikir sistem” sebagai pendekatan holistik yang berfokus pada bagaimana bagian-bagian penyusun sebuah ekosistem pendidikan saling terkait dan bagaimana bagian-bagian tersebut dari waktu ke waktu bekerja secara simultan dalam konteks lain atau sistem lain yang lebih besar (Guru et al., 2022). Dengan begitu, Guru Penggerak dapat lebih mendalam dan jernih dalam “memahami perubahan” yang sedang berjalan (atau dibawa) terutama pada tataran strategis untuk menjawab pertanyaan “mengapa” yang menjadi alasan moral dan rasional, dan memiliki mentalitas untuk mewujudkan inisiatif perubahan menjadi nyata (*make it happen mentality*).

(Kemendikbud dalam S.Pd. 2022) Terdapat 5 (lima) butir peran guru penggerak yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pemimpin pembelajaran. Guru penggerak diharapkan mampu menjadi seorang pemimpin yang menitikberatkan pada komponen tertentu misalnya kurikulum, proses belajar mengajar, pengembangan guru dan lain sebagainya.
2. Sebagai praktisi komunitas. Guru penggerak berperan untuk menggerakkan komunitas praktis untuk rekan guru disekolah dan diwilayahnya.
3. Sebagai *coach* bagi guru yang lainnya. Guru penggerak juga diharapkan mampu merefleksikan hasil pengalamannya sendiri serta guru lain untuk dijadikan poin peningkatan untuk pembelajaran.
4. Kolaborasi antar guru. Guru penggerak diharapkan mampu memetakan para pemangku kepentingan didalam dan diluar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Mendorong peningkatan kemandirian dan kepemimpinan siswa di sekolah. Guru Penggerak berarti membantu para siswa ini untuk mandiri dalam belajar, mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar, juga mendidik karakter siswa di sekolah.

Sebagai ideologi nasional, nilai-nilai dasar Pancasila menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus menunjukkan karakter bangsa yang

hendak dibangun. (Doni Koesoema dalam Gunawan, 2022:3) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter, identitas atau jati diri sebuah bangsa bukanlah sesuatu yang telah jadi. Karakter adalah hasil konstruksi dan produk dari pembudayaan melalui pendidikan. Pancasila mendasari dan menjiwai semua proses penyelenggaraan negara dalam berbagai bidang serta menjadi rujukan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Pancasila memberikan suatu arah dan kriteria yang jelas mengenai layak atau tidaknya suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagian terpenting penanaman nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan tidak hanya meliputi materi, tetapi juga sikap-sikap yang dibentuk berdasarkan nilai Pancasila itu sendiri. Pasalnya, meskipun diberikan mata pelajaran itu, belum tentu anak tersebut menjadi seorang pancasilais. Saat ini sebagian besar orang hanya mengetahui rambu-rambu Pancasila, tetapi jarang sekali yang mengamalkan inti dari nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa peran guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduhlo telah terlaksana, namun masih terdapat beberapa bentuk karakter yang tidak diharapkan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Hiliduhlo diantaranya yaitu terdapat perilaku siswa yang kurang empati misalnya mengabaikan teman sekelas yang sedang kesulitan dimana siswa ini mempunyai masalah yang membuat dia merasa tertutup dan menangis, namun teman sekelas tidak peduli dengan dia dan malah mengabaikannya dan intoleransi misalnya menertawakan ibadah teman yang berbeda agama contohnya yaitu ketika seorang siswa yang beragama katolik memimpin doa didepan kelas dan melakukan tanda salib, beberapa teman yang lainnya yang bukan agama katolik membuat tanda salib juga dengan penuh candaan, seakan-akan mereka menjadikannya sebagai sebuah lelucon, kemudian tidak

menghargai himbauan dan arahan dari guru, kecanduan *gadget* dan media sosial, tidak melaksanakan ibadah dengan serius, kurangnya kerja sama dalam kelompok diskusi pembelajaran, tidak rapi dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara bendera, tidak fokus pada materi yang sedang dijelaskan oleh guru pada saat proses pembelajaran, dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini memunculkan pertanyaan dari peneliti, mengapa hal ini masih terjadi.

Guru penggerak harus selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan para murid. Guru penggerak harus senantiasa memungkinkan dirinya sendiri dalam melakukan aksi serta berkenan mengambil tanggung jawab dan turun tangan untuk memulai perubahan terutama pada karakter siswa. Guru penggerak yang mandiri termotivasi untuk mengembangkan dirinya tanpa harus menunggu adanya pelatihan yang ditugaskan oleh sekolah, dinas, atau pihak lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **Implementasi Peran Guru Penggerak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang **“Implementasi Peran Guru Penggerak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho”**.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran Guru Penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho ?

2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho ?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Guru Penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.
2. Untuk mengetahui apa kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 2 Hiliduho.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan hal yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Umum

Untuk menambah wawasan khusus nya dunia pendidikan dalam hal peran guru penggerak dalam membentuk karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada diri sendiri, lingkungan masyarakat dan sekitarnya.

2. Secara Khusus

- a. Bagi Sekolah :
 - 1) Menganalisa maupun mengevaluasi sejauh mana peran Guru Penggerak dalam pembentukan perilaku siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.
 - 2) Mengetahui kelemahan dan kendala yang ada sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk perbaikan mengenai peran Guru Penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.
- b. Bagi Guru, yaitu memberikan landasan untuk memberikan masukan dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.
- c. Bagi Siswa, yaitu terbentuknya karakter siswa terhadap nilai-nilai yang berorientasi pada Pancasila.
- d. Bagi Peneliti, yaitu memberikan pengalaman serta memperoleh dan menambah ilmu tentang bagaimana peran Guru Penggerak dalam pembentukan karakter siswa berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.